

## **MEMPERKUAT KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *HOTS* PADA PEMBELAJARAN PPKn**

**Umi Chotimah , Nyimas Aisyah , Meryan Sumayeka**

*FKIP Universitas Sriwijaya*

Email: [umi.chotimah@unsri.ac.id](mailto:umi.chotimah@unsri.ac.id)

**Abstract:** *Pancasila and Civic Education (called PPKn) aims to develop the character values of students in which there is a component of knowledge, awareness or will, and actions to carry out these values. This study aims to determine the impact of the implementation of learning models based on High Order Thinking Skills (HOTS) in strengthening the character of students in learning PPKn in SMA Negeri 1 Tanjung Raja. This research uses descriptive research method with the sampling technique used is purposive sampling. The sample in this study is 30 students in grade X MIPA 3. Data were collected using observation techniques and documentation. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that the implementation of the HOTS-based learning model can strengthen the character of students.*

**Keywords:** *character, HOTS Based-Learning Model, PPKn*

**Abstrak:** Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn) pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari implementasi model pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)* dalam memperkuat karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Tanjung Raja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 3 yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran berbasis *HOTS* dapat memperkuat karakter peserta didik.

**Kata kunci:** karakter, model pembelajaran berbasis HOTS, PPKn

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional Indonesia mengamanatkan pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan secara holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Hal ini bertujuan agar terjadi keseimbangan antara kemampuan intelektual dan karakter. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencakup ketiga ranah tersebut. Namun, dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Menurut Azzet (2011: 10) pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter yang didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Belum lagi kasus kekerasan yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah seperti yang disiarkan di berbagai media massa sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Keadaan yang memprihatinkan tersebut ditambah lagi dengan perilaku tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila, beberapa pelajar tertangkap karena

melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya, lantas mengedarkannya melalui internet (Azzet, 2011: 11). Permasalahan lain yang banyak dijumpai berupa fenomena yang menunjukkan kurang kuatnya karakter siswa, sebagai contoh banyak siswa yang masih mencontek pada saat ulangan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan kurangnya kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran (Musfiqi, 2014: 48).

Selanjutnya akhir-akhir ini masalah karakter siswa di sekolah dipermasalahkan diantaranya tentang insiden tewasnya guru di SMAN 1 Torjun, Sampang Madura karena dianiaya siswa menjadi cermin rendahnya pendidikan karakter sebagaimana diberitakan di dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/06>, aksi siswa yang menantang gurunya di Gresik, Jawa Timur beberapa waktu yang lalu. Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://www.kompas.com) dengan judul "Ada Kasus Siswa Tantang Guru, Wakil Bupati Gresik Minta Sekolah Perkuat Pendidikan Karakter", <https://regional.kompas.com/read/2019/02/12/18443391/ada-kasus-siswa-tantang-guru-wakil-bupati-gresik-minta-sekolah-perkuat>. Sikap siswa yang acuh tak acuh dengan keberadaan guru, tidak menghormati guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme.

Salah satu solusi terhadap permasalahan tersebut sebenarnya telah digulirkan oleh pemerintah melalui pendidikan karakter. Lickona (1991: 53) menjelaskan bahwa karakter dibentuk dari tiga komponen yang terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut saling mendukung satu sama lain dalam membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh semua komponen pendidikan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Pasal 13 dalam Syarbini (2012: 29-30) menyebutkan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia informal, formal, dan non formal. Dalam penelitian ini, yang dibahas adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan di jalur formal. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 1 dalam Yani dkk (2018: 1) yang menyatakan bahwa: "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)." Di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, olah raga.

Untuk memperkuat karakter peserta didik dalam pendidikan formal merupakan langkah penempatan yang tepat dalam dunia pendidikan untuk membantu peserta didik memahami dan membiasakan diri pada karakter-karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter di sekolah dapat diketahui dari tujuan pendidikan yang diterapkan melalui pembelajaran. Di era pendidikan sekarang tujuan pendidikan tidak hanya bersumber pada penguatan kognitif peserta didik, akan tetapi penguatan afektif dan psikomotorik juga harus dimiliki peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan (Nurizka, Rahim: 2019). Salah satu cara ialah melalui penerapan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan segenap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills atau HOTS*) secara optimal. HOTS pertama kali dimunculkan pada tahun 1990 dan direvisi tahun 1990 agar lebih relevan digunakan oleh dunia pendidikan abad ke-21 (Chotimah dan Nurdiansyah, 2017). HOTS setelah direvisi menjadi kata kerja: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada hakikatnya HOTS diartikan sebagai suatu pemikiran yang terjadi pada tingkat tinggi dalam suatu proses kognitif. Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi keterampilan berpikir pada ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Syafa'ah & Handayani, 2015). Schraw & Robinson (2011, p. 191) mengklasifikasikan keterampilan

berpikir yang dimiliki Bloom menjadi dua tingkatan yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) yang terdiri atas pengetahuan dan pemahaman, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri atas aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Di dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, menyiratkan tentang bagaimana proses pembelajaran dari kurikulum 2013 adalah menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013, dengan demikian dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah model *Discovery/Inquiry Learning*, *Problem-based Learning/PBL*, *Project-based Learning/PJBL*. Dengan menggunakan tiga model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Pada penelitian ini, menggunakan model *Problem-based Learning/PBL*. PBL dapat pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi. Ini juga dapat memberikan peluang untuk bekerja dalam kelompok, menemukan dan mengevaluasi bahan penelitian, dan pembelajaran seumur hidup (Duch et al, 2001).

Dalam memahami pembelajaran berbasis HOTS salah satunya disebutkan perlu adanya strategi pembelajaran yang memiliki genetik atau bawaan yang membangkitkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti rumpun pembelajaran saintifik yang didalamnya terdapat model pembelajaran PBL yang dalam praktiknya berorientasi pada peserta didik. Walaupun sesungguhnya Alice Thomas dan Glenda Thorne (2009) menyebutkan bahwa orang tua dan guru dapat melakukan banyak hal untuk mendorong pemikiran tingkat tinggi. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, Kurikulum 2013 merekomendasikan model pembelajaran PBL yang memuat pendidikan karakter sekaligus berorientasi pada HOTS (Yani, 2019; Retnawati, 2016). Hal ini juga diperkuat oleh Yuliana, dkk (2015) bahwa Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa mengingat bahwa saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan untuk memperoleh informasi secara cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Perkembangan ilmu dan teknologi mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika para siswa tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis maka dikhawatirkan siswa tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Matapelajaran PPKn sangat dibutuhkan sebagai salah satu sarana dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Esensi dari PBL adalah peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Sebetulnya PBL tidak tumbuh dari teori, tetapi dari masalah praktis. Bermula dari mahasiswa kedokteran yang merasa bosan, lalu drop out, dan tidak mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Oleh karenanya ahli saraf Howard S. Barrows (2015) membalikkan urutan, menyajikan siswa dengan masalah pasien untuk dipecahkan dalam kelompok kecil dan mengharuskan mereka untuk mencari pengetahuan yang relevan dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut (Peggy Ertmer, 2010).

PBL dalam proses pembelajarannya menuntut agar siswa dapat mengembangkan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta kemampuan berkolaborasi dan mengatur tugas antar siswa (Arends, dalam Flamboyan dkk, 2018: 52, Musfiqi & Jailani, 2014: 49). Karakteristik masalah yang diajukan PBL berupa masalah autentik yang dijadikan tonggak untuk melakukan investigasi dan penemuan (Arends dalam Retnawati, 2016: 112). Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, adanya investigasi dan penemuan dalam PBL dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kerja keras, ketekunan, kedisiplinan, dan kepercayaan diri, sedangkan dengan adanya kolaborasi dan pengaturan pembagian tugas antar siswa dapat melatih siswa untuk peduli, bekerja sama, bertanggung jawab, dan memiliki toleransi antar sesama. Dengan demikian implementasi PBL sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang berorientasi HOTS sekaligus karakter siswa (Jailani & Retnawati, 2016:112).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif guna menganalisis pembelajaran PPKn yang berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dalam memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir, yang dilakukan di semester Ganjil 2019/2020. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Tes yang dilakukan dalam bentuk pre dan posttest yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman kognitif peserta didik yang terkait dengan pembelajaran PPKn, sedangkan dokumentasi dilakukan guna memperoleh data sampel hasil jawaban peserta didik yang menunjukkan nilai-nilai karakter. Observasi dilakukan dalam mengamati sikap peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran PPKn yang berorientasi *HOTS* dalam pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 3 yang telah dilakukan, dalam hal ini dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan analisis statistik sederhana sedangkan data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dalam tiga kali pertemuan. Di setiap kali pertemuan, diawali dengan pemberian pretest dan pada akhir dilaksanakan posttest. Selanjutnya guru menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pada setiap pelaksanaan pembelajaran dilakukan observasi, hal tersebut untuk mengetahui kemampuan berpikir dan menganalisis nilai-nilai karakter siswa. Tabel 1 berikut ini adalah data hasil tes.

**Tabel 1. Data Hasil Tes**

No.	NAMA SISWA	L	I	II	III	Rata-Rata
		P	25-Okt-19	04-Nov-19	11-Nov-19	
1	AA	P	60	83	80	74,3
2	AN	L	90	70	90	83,3
3	AR	P	90	80	90	86,7
4	CA	P	60	80	80	73,3
5	CNRD	P	50	70	80	66,7
6	DR	L	40	70	70	60,0
7	DS	P	80	80	80	80,0
8	DSS	P	50	80	80	70,0
9	FA	P	50	80	80	70,0
10	FAM	P	70	80	80	76,7
11	HD	P	90	80	80	83,3
12	IDP	P	90	80	90	86,7
13	LA	P	90	80	90	86,7
14	MDB	L	90	80	90	86,7
15	MKU	L	50	80	80	70,0
16	MZA	L	60	50	80	63,3
17	MP	L	60	70	80	70,0
18	MA	P	90	80	90	86,7
19	MI	L	60	40	70	56,7
20	MR	L	60	70	80	70,0

No.	NAMA SISWA	L	I	II	III	Rata-Rata
		P	25-Okt-19	04-Nov-19	11-Nov-19	
21	NAB	P	80	70	80	76,7
22	NN	P	30	70	80	60,0
23	OW	P	80	70	80	76,7
24	PS	P	80	80	88	82,7
25	PSS	P	30	70	80	60,0
26	RK	L	40	40	70	50,0
27	RS	L	50	60	70	60,0
28	RR	L	50	70	70	63,3
29	SP	L	20	70	70	53,3
30	YA	P	30	70	70	56,7
Rata-Rata			62,3	71,8	79,9	71,3

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diketahui bahwa rata-rata setiap pertemuannya mengalami peningkatan dengan adanya penerapan model pembelajaran PBL. Kemampuan HOTS awal peserta didik pada awalnya masih relatif rendah dalam hal menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, sebagaimana ditunjukkan pada tabel pada pertemuan I. Pada pertemuan ketiga hasil yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menghasilkan pencapaian yang lebih baik dalam HOTS.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan guru dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa, adalah melalui berbagai aktivitas. Mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan akhir. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan orientasi yaitu melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran berupa memeriksa keadaan kelas, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. Kegiatan selanjutnya yaitu berupa apersepsi dengan cara mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya, yaitu : *Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara* dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung dan memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran PPKn dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan, untuk mengetahui pencapaian peserta didik sebelum diterapkannya pembelajaran berorientasi HOTS dilakukan pretest terlebih dahulu. Kegiatan berikutnya adalah proses stimulasi terhadap peserta didik guna memusatkan perhatian pada materi dengan cara memperlihatkan gambar peta wilayah Indonesia, dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan “Apa yang kalian pikirkan tentang gambar tersebut?” untuk menuntun siswa dalam kegiatan literasi terlebih dahulu.

Dilanjutkan dengan kegiatan inti, dengan menayangkan media pembelajaran interaktif berbasis ICT yaitu berupa video yang berjudul “wilayah kesatuan republik Indonesia”. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada proses ini peserta didik **mendengarkan dan menyimak dengan sungguh-sungguh** (*karakter rasa ingin tahu*) materi Wilayah negara kesatuan Republik Indonesia pemberian guru. Langkah berikutnya yaitu berupa pertanyaan atau identifikasi masalah. Pada proses ini guru berusaha memunculkan daya **berpikir kritis** yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar. Pada tahap ini peserta didik juga menunjukkan **menunjukkan keaktifannya dalam memberikan pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik aktif dalam kegiatan mengajukan pertanyaan** (*nilai-nilai karakter tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kerja*

*keras*). Stimulasi berikutnya guru mengajukan pertanyaan tentang materi wilayah negara kesatuan republik Indonesia yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Proses berikutnya yaitu langkah untuk pengumpulan data, pada proses ini guru memberikan penjelasan kepada peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan yaitu mengamati dengan seksama materi wilayah negara kesatuan republik Indonesia yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar dan media interaktif yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya, mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi wilayah negara kesatuan republik Indonesia yang sedang dipelajari, menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sedang dipelajari, dan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru (*nilai-nilai karakter kreatif*). Kegiatan ini bertujuan untuk memunculkan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu bekerja sama. Bekerja sama yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi berupaya dimunculkan oleh guru dengan cara peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk **mendiskusikan** yaitu peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, **mengumpulkan informasi** yaitu mencatat semua informasi tentang materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, **mempresentasikan ulang** yaitu peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi “Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia” sesuai dengan pemahamannya (*nilai karakter tanggung jawab*) dan **salang tukar informasi tentang** materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik masih mendapatkan kesulitan dalam hal menerima petunjuk dalam proses diskusi, akibatnya waktu yang harusnya menjadi efisien menjadi terbuang hanya untuk memberikan penjelasan mengenai alur kegiatan diskusi sampai beberapa kali.

Pengolahan data merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam aktivitas ini, berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara : *berdiskusi* tentang data dari materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sudah dikumpulkan/terangkum dalam kegiatan sebelumnya, **mengolah informasi** dari materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja kemudian peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada saat proses ini berlangsung para peserta didik terlihat sangat antusias dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas mereka secara kolaborasi (*nilai-nilai karakter kreatif*)

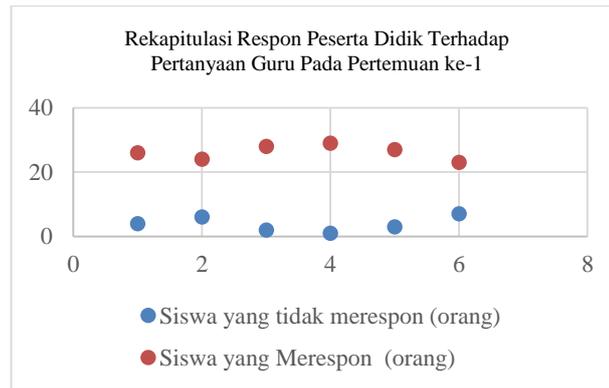
Menuju ke tahap pembuktian. Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan : Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi

dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : *Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia*, antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, peserta didik berdiskusi untuk menyampaikan hasil diskusi tentang materi yang dibahas berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan, mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : *Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia*, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan dan bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya (*nilai-nilai karakter tanggung jawab*). Pada proses ini komunikasi siswa sangatlah dibutuhkan. Selain itu kreatifitas akan muncul dalam bentuk menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis, menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan, bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang akan selesai dipelajari dan menyelesaikan uji kompetensi untuk materi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Dengan demikian, selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras dan kreatif. Setelah diterapkannya model pembelajaran *PBL*, guru mengadakan *posttest* untuk melihat kemajuan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karenanya dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran berbasis HOTS dengan memilih menggunakan model pembelajaran *PBL* guna menghasilkan keefektifan dalam berpikir dan kreatif. Untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan tersebut, peneliti menganalisis jawaban peserta didik dari soal tes yang diberikan pada saat pertemuan ketiga.

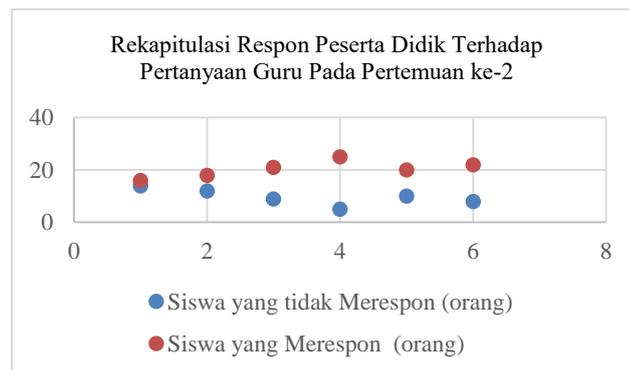
Dari pertemuan ke-1, menunjukkan peserta didik masih sulit untuk mengikuti proses pembelajaran dikarenakan peserta didik dituntun untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dalam hal pertanyaan, baik dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru yaitu dengan pertanyaan *pertama* apa yang dimaksud dengan wilayah negara kesatuan republik Indonesia, *kedua* terdiri dari apakah wilayah negara kesatuan republik Indonesia tersebut, *ketiga* seperti apakah wilayah negara kesatuan republik Indonesia tersebut, *keempat* bagaimana wilayah negara kesatuan republik Indonesia itu bekerja, *kelima* apa fungsi wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dan *keenam* Bagaimanakah materi Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu berperan dalam kehidupan sehari-hari dan karir masa depan peserta didik. Dari keseluruhan pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik, persebaran pertanyaan yang mendapatkan respon dari peserta didik adalah sebagai berikut:



**Diagram 1: Rekapitulasi Respon Peserta Didik**

Pada diagram 1 di atas, telah dijabarkan hasil analisis rekapitulasi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Data di atas diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik yang berpartisipasi dan menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan nilai-nilai karakter (*nilai-nilai rasa ingin tahu dan tanggung jawab*). Hampir dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan oleh guru mendapatkan respon yang baik, namun pada saat guru mengajukan pertanyaan soal nomor enam terdapat 8 orang yang tidak merespon pertanyaan tersebut. Hal ini disebabkan karena kemampuan peserta didik dalam menganalisis pertanyaan tersebut yang berkaitan dengan tingkatan analisis masih sulit untuk mereka pahami, dibutuhkan strategi yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dan implikasinya pada karir masa depan peserta didik.

Dari pertemuan kedua, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada saat pertemuan kedua, lebih baik daripada pertemuan pertama. Pada saat pertemuan kedua, diawal pembelajaran guru melanjutkan materi sebelumnya yaitu mengarah kepada kedudukan warga negara dan penduduk Indonesia. Soal yang diberikan pada saat pertemuan kedua termasuk kategori analisis/sintesis. Hampir semua peserta didik menjawab pertanyaan semua pertanyaan, hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menuliskan kembali informasi yang terdapat pada pertanyaan serta kemampuan peserta didik dalam menentukan strategi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

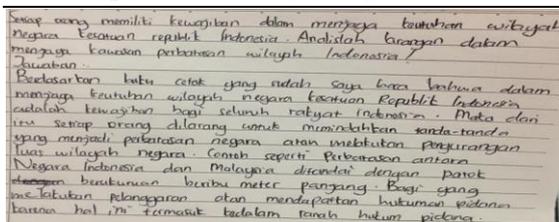


**Diagram 2: Rekapitulasi Respon Peserta Didik**

Pada diagram 2 di atas, soal yang diberikan pada saat pertemuan kedua termasuk kategori analisis atau C4. Semua peserta didik menjawab pertanyaan 1 dan 2, hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menuliskan kembali informasi yang terdapat pada permasalahan serta kemampuan peserta didik dalam menentukan strategi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Semua peserta didik telah mengetahui kalimat yang menjadi patokannya

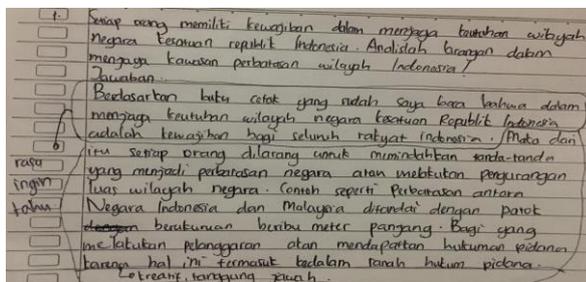
yang kemudian akan dijelaskan menurut hasil analisis dari masing-masing peserta didik. Berikut ini merupakan cuplikan dari jawaban peserta didik dalam menyelesaikan masalah:

1. Setiap orang memiliki kewajiban dalam menjaga keutuhan wilayah negara kesatuan republik indonesia. analisislah, larangan dalam menjaga kawasan perbatasan wilayah negara!



2. Buatlah contoh seseorang dapat memiliki kewarganegaraan ganda atau bipatride!

Jawaban:



Dari pertemuan ke-3, menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik daripada pertemuan sebelumnya. Hal ini dikarenakan selama 2 pertemuan peserta didik telah diarahkan oleh guru untuk lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, dan pertemuan ke-3 peserta didik sudah mulai terbiasa untuk berpikir kritis melalui penerapan model PBL, sehingga harapan dari penerapan model pembelajaran berbasis HOTS dalam hal ini PBL sudah menunjukkan kesenangan peserta didik untuk melatih berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masing-masing permasalahan hingga tahapan akhir menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis HOTS dalam hal ini menggunakan model pembelajaran PBL berdampak bagi penguatan karakter peserta didik.

No.	Nilai Karakter	Indikator	Pertanyaan
1	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.</li> <li>- Membaca sumber lain selain buku teks dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.</li> <li>- Menyusun daftar pertanyaan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari di dalam kelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang kamu lakukan untuk dapat memunculkan pertanyaan pada saat materi pembelajaran sedang berlangsung.</li> <li>- Apakah kamu ada menggunakan sumber belajar lain selama mengerjakan permasalahan yang diberikan?</li> <li>- Apa yang akan kamu lakukan jika pada proses pembelajaran terdapat materi yang belum dimengerti?</li> </ul>

No.	Nilai Karakter	Indikator	Pertanyaan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.</li> <li>- Bertanya kepada teman atau guru ketika menemukan permasalahan yang belum dipahami.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang akan kamu lakukan ketika tidak tahu bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan ?</li> <li>- Apakah kamu akan melibatkan teman-temanmu untuk menemukan permasalahan yang belum dipahami?</li> </ul>
2	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling tukar informasi tentang materi yang telah didiskusikan dari tiap kelompok.</li> <li>- Mengkomunikasikan ulang hasil diskusi secara lisan di hadapan guru dan teman-teman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika kamu mengerjakan permasalahan yang diberikan, apakah kamu mencari penyelesaiannya dengan orang lain?</li> <li>- Setelah menemukan jawaban atas permasalahan apakah kamu akan mengkomunikasikannya?</li> </ul>
3	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendiskusikan secara bersama-sama pertanyaan yang telah diajukan untuk.</li> <li>- Mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi dengan cara mengamati kejadian atau obyek.</li> <li>- Mengolah informasi dari materi yang sedang dipelajari yang sudah dikumpulkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika telah mengumpulkan hal-hal yang belum dimengerti, langkah-langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya?</li> <li>- Setelah semua pertanyaan sudah dikolektifkan, bagaimana cara kamu menjawab pertanyaannya?</li> <li>- Saat semua teman-temanmu memiliki jawaban atas pertanyaan yang variasi, bagaimana kamu menyikapinya semua tercipta satu jawaban pasti?</li> </ul>
4	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyajikan hasil diskusi dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li> <li>- Menyimpulkan tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang akan kamu lakukan ketika hasil diskusimu akan disajikan?</li> <li>- Bagaimana cara kamu agar dapat memberitahukan kepada teman-teman yang berbeda kelompok atas gagasan kelompok kalian?</li> </ul>

Sebagai salah satu contoh dari sejumlah peserta didik, misalnya subjek peserta didik dengan inisial nama ID memiliki tiga nilai karakter yang dominan muncul dalam pembelajaran PPKn berbasis HOTS maupun pada saat menyelesaikan soal PPKn yaitu rasa ingin tahu, kerja keras dan kreatif. Berikut ini adalah penjabaran hasil analisis terhadap observasi, lembar jawaban dan wawancara subjek ID. Dalam hal karakter rasa ingin tahu, nilai karakter kerja keras adalah nilai karakter yang dominan muncul pada subjek ID. Subjek ID teridentifikasi memenuhi tiga indikator dari nilai karakter rasa ingin tahu. Pertama ID memenuhi indikator “mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan” contoh indikator nilai rasa ingin tahu didapatkan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran dikelas ID menguasai kelas pada saat proses guru mengajukan pertanyaan dan meminta peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru. Selain memenuhi indikator pertama subjek ID juga membaca sumber lain selain buku teks dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

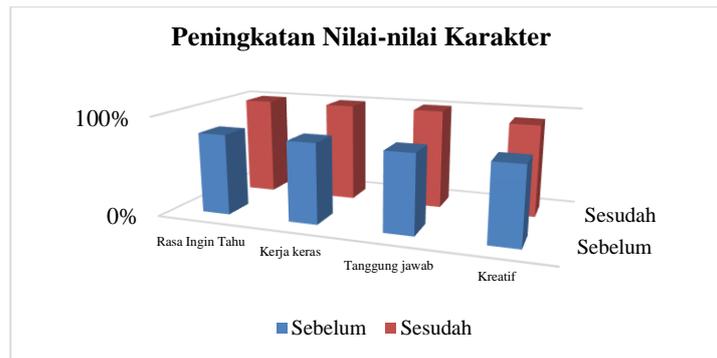
Subjek ID juga memenuhi indikator dari nilai rasa ingin tahu yang terakhir yaitu menyusun daftar pertanyaan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari di dalam kelas. Selanjutnya pada karakter kerja keras subjek ID hanya memenuhi satu indikator saja yaitu saling tukar informasi tentang materi yang telah didiskusikan dari tiap kelompok. Karakter kerja keras, subjek ID memenuhi ketiga indikator nilai kerja keras yaitu mendiskusikan secara bersama-sama pertanyaan yang telah diajukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi dengan cara mengamati kejadian atau obyek dan mengolah informasi dari materi yang sedang dipelajari yang sudah dikumpulkan. Dalam hal *karakter kreatif*, subjek ID telah memenuhi dua indikator pada nilai karakter kreatif yaitu menyajikan hasil diskusi dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menyimpulkan tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Observasi juga dilakukan pada setiap proses pembelajaran yang menggunakan penerapan pembelajaran berorientasi HOTS untuk melihat *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kerja sama), *communication* (berkomunikasi) dan *creativity* (kreativitas) siswa. Observasi yang dilakukan dengan pedoman observasi untuk melihat *critical thinking* (berpikir kritis) dengan rincian rentang skor kategori sangat kurang = <8 orang peserta didik, kategori kurang = 9-15 orang, kategori kadang-kadang = 16-21 orang, kategori sering = 22-26 orang dan kategori sangat sering = > 27 orang. Observasi yang dilakukan dengan pedoman observasi untuk melihat *communication* (berkomunikasi) dengan rincian rentang skor kategori sangat kurang = <4 orang peserta didik, kategori kurang = 5-9 orang, kategori kadang-kadang = 10-15 orang, kategori sering = 16-20 orang dan kategori sangat sering = >21 orang. Observasi yang dilakukan dengan pedoman observasi untuk melihat *collaboration* (kerja sama) dan *creativity* (kreativitas) dengan rincian rentang skor kategori sangat kurang = <9 orang peserta didik, kategori kurang = 10-16 orang, kategori kadang-kadang = 17-22 orang, kategori sering = 22-25 orang dan kategori sangat sering = >26 orang. Data hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Data hasil observasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran berorientasi *HOTS* dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih kurang mampu untuk bisa menampilkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran di atas, diketahui keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pertemuan pertama belum mencapai hasil yang maksimal karena nilai tersebut hanya dapat digolongkan pada taraf kurang.

Pada pertemuan pembelajaran pertama antusias peserta didik sudah mulai terlihat aktif berpartisipasi dengan memberi pendapat mengenai gambar yang disajikan pada buku siswa PPKn. Para siswa menjawab semua pertanyaan yang mengandung nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras, dan kreatif. Para peserta didik perlahan mulai terbiasa dengan cara guru dalam memberi pertanyaan dan mempersilakan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pada pertemuan kedua, terlihat partisipasi peserta didik mengalami penurunan dalam proses pembelajaran dari pertemuan sebelumnya. Hal ini bisa dikatakan seperti ini karena peserta didik belum membaca materi pada subbab selanjutnya serta ketersediaan waktu yang relatif tidak sama dengan penelitian pertemuan pertama. Pada pertemuan ketiga, sudah didapatkan proses perbaikan terlihat partisipasi dan antusiasme peserta didik pada proses pembelajaran yang berorientasi pada pemberian pertanyaan yang dijawab secara antusias oleh peserta didik. Penyampaian pendapat sudah menggunakan bahasa yang tertata dengan rapi dan menggunakan bahasa Indonesia dan peserta didik beradaptasi dengan baik. Dari keseluruhan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik mengalami kemajuan dari sebelum diterapkannya model pembelajaran berorientasi *HOTS* ditandai dengan antusias peserta didik dalam menyampaikan pendapat mereka terhadap satu pertanyaan atau pernyataan dengan cara yang baik sudah sangat terlihat serta mampu mengaitkan antar materi pembelajaran.

Ditinjau dari tiap indikator karakter yang diukur, yakni rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab dan kreatif, hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan/menjadi lebih kuat. Banyaknya peserta didik dengan karakter minimal baik pada indikator rasa ingin tahu meningkat 19%, yakni dari 81% menjadi 100%, pada indikator kerja keras, peningkatan yang terjadi adalah sebesar 20%, yakni dari 80% menjadi 100%, pada indikator tanggung jawab, peningkatan yang terjadi adalah sebesar 22%, yakni dari 78% menjadi 100% dan pada indikator kreatif peningkatan terjadi adalah sebesar 24%, yakni dari 76% menjadi 92%. Adanya peningkatan tersebut dapat dijelaskan dengan alasan yang hampir sama dengan yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya yaitu siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, kerja kelompok, diskusi, dan penyelesaian tugas mandiri maupun kelompok.



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran PPKn yang berbasis HOTS dalam hal ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat memperkuat karakter peserta didik, hal tersebut dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, inti maupun penutup. Nilai-nilai karakter yang nampaknya dapat diperkuat tersebut meliputi nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras maupun kreatif, walaupun sesungguhnya keempat nilai-nilai karakter tersebut dapat dimulai dari dalam lingkungan informal (di dalam keluarga). Sehubungan hal di atas kiranya setiap guru PPKn (maupun guru bidang studi lainnya) dapat senantiasa melaksanakan pembelajaran yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter peserta dengan cara menerapkan model pembelajaran PBL yang berbasis HOTS dan berpusat pada peserta didik (*student centered*).

## REFERENSI

- Alice Thomas, Glenda Thorne. (2009). How to Increase Higher Order Thinking <https://www.reading-rockets.org/article/how-increase-higher-order-thinking>
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Chotimah, Umi dan Edwin Nurdiansyah. (2017). *Meningkatkan High Order Thinking Skills Mahasiswa Semester III PPKn dalam Pembelajaran Psikologi Sosial melalui Penerapan Metode Six Thinking Hats*. Jurnal Civics Volume 14 Nomor 1, Mei 2017. [https://www.researchgate.net/profile/Umi\\_Chotimah/publication/322763130\\_Meningkatkan\\_high\\_order\\_thinking\\_skills\\_mahasiswa\\_semester\\_III\\_PPKn\\_dalam\\_pembelajaran\\_Psikologi\\_S](https://www.researchgate.net/profile/Umi_Chotimah/publication/322763130_Meningkatkan_high_order_thinking_skills_mahasiswa_semester_III_PPKn_dalam_pembelajaran_Psikologi_S)

- [osial melalui penerapan metode six thinking hats/links/5bed23f7a6fdcc3a8dd74abf/Meningkatkan-high-order-thinking-skills-mahasiswa-semester-III-PPKn-dalam-pembelajaran-Psikologi-Sosial-melalui-penerapan-metode-six-thinking-hats.pdf](#). Diakses pada tanggal 22 April 2019.
- Ditjen GTK. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Kemendikbud.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (Eds.). (2001). *The power of problem-based learning*. Sterling, VA: Stylus.
- Flamboyan. (2018). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills Peserta Didik SMA Negeri di Kota Singkawang pada Materi Hukum Archimedes*. Intitution of Managing and Publication of Scientific Journals STKIP Singkawang, Vol 1 No 2. (<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/jvar/article/view/810>). Diakses pada tanggal 16 April 2019.
- Nurizka, Rahim (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pkn*. Volume 6, (2). Hal. 189-198
- Peggy A, Ertmer. (2015). *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*. Publisher: Purdue University Press
- Rahmayanti, Esty. (2017). *Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA*. Repository Universitas Ahmad Dahlan (<http://eprints.uad.ac.id/9787/1/241-248%20Esty%20Rahmayanti.pdf>). Diakses pada tanggal 16 April 2019.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Susanto, Edi dan Heri Retnawati. (2016). *Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan Pbl untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* Volume 3 - Number 2, November 2016. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/10631>). Diakses pada tanggal 7 April 2019.
- Yani, Ahmad. (2019). *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (Higher Orger Thinking Skills). Suatu Pendekatan "Jarak nalar" yang dilengkapi dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Yuliana, dkk (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Controversial Issues Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Matapelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Prabumulih. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 2, (2,) Hal. 148-156